

LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS PRODUK



PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF ANGGOTA PKK
MELALUI KETERAMPILAN MEMBUAT BUSANA PENGANTIN
DALAM MENUNJANG KEWIRAUSAHAAN DI GAMpong
BINAAN LAMGAPANG ACEH BESAR

Tim Pengabdi

Dra. Fitriana, M. Si (NIP. 196701101994032003)
Dra. Rosmala Dewi, M.Pd (NIP. 196410161989032002)
Drs. Rusman, M.Si (NIP. 1965090619930420016)

Dibiayai Oleh :
Universitas Syiah Kuala,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk Tahun Anggaran 2022
Nomor: 151/UN11/SKP/PNBP/2022 Tanggal 11 Februari 2022

8/10/22

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk

Judul Pengabdian: Pengembangan Usaha Produktif Anggota PKK Melalui Keterampilan Membuat Busana Pengantin dalam Menunjang Kewirausahaan Di Gampong Binaan Lamgampang Aceh Besar

Ketua Pengabdi

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama | : Dra. Fitriana. M.Si |
| b. NIP | : 196701101994032003 |
| c. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| d. Program Studi | : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP |
| e. Nomor HP | : 081362629704 |
| f. Alamat Surel (Email) | : fitriana.fkip@unsyiah.ac.id |

Anggota (1)

- | | |
|------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Dra. Rosmala Dewi, M.Pd |
| b. NIP | : 196410161989032002 |
| c. Program Studi | : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP |

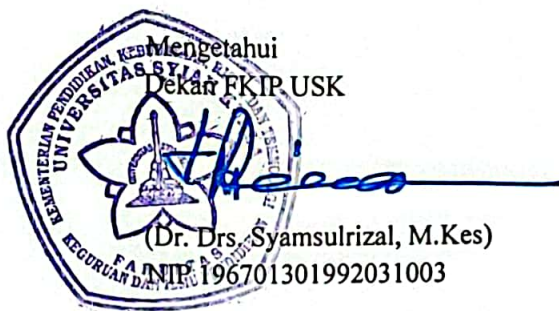
Anggota (2)

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| a. Nama Anggota II/Bid. Keahlian | : Drs. Rusman, M.Si |
| b. NIP | : 196509061993032006 |
| c. Program Studi | : Pendidikan Kimia FKIP |

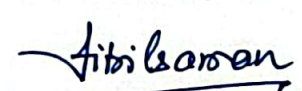
Biaya Pengabdian

: Rp. 45.000.000,-

Banda Aceh, 31 Oktober 2022



Ketua Tim Pengusul,



(Dra. Fitriana, M.Si)
NIP. 196701101994032003



RINGKASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk kepedulian perguruan tinggi terhadap masyarakat dan salah satu tri darma perguruan tinggi yang harus dipenuhi oleh akademisi. Pengabdian ini difokuskan kepada masyarakat umum yang ada di salah satu Gampong Binaan Universitas Syiah Kuala, di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Desa (gampong) Lamgapang saat ini memiliki beberapa potensi diantaranya ada beberapa produsen *u neulheu* (kelapa gongseng giling sebagai bumbu masakan Aceh). Selain usaha tersebut, Kelompok PKK Gampong Lamgapang juga sangat mengharapkan berdirinya Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) yang profesional. Inisiasinya sudah dilakukan melalui penyewaan teratak, menyewakan pelaminan, jasa rias pengantin, dan mengukir inai. Pada tahun lalu, melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk atas bantuan dana LPPM Universitas Syiah Kuala, Anggota PKK Gampong Lamgapang sudah dapat menambah perlengkapan pelaminan berupa *Seuhap* dan payung pengantin. Pada tahun ini anggota PKK ingin melengkapi kebutuhan tersebut dengan membuat baju pengantin dan baju anak perempuan dan laki-laki sebagai pengiring pengantin atau dapat digunakan pada acara kenduri sunat Rasul. Permasalahan tersebut telah dilaksanakan oleh tim pengabdi Universitas Syiah Kuala dengan bidang kepakaran ilmu pengelolaan sumber daya keluarga, bidang keterampilan sulaman benang kasab dan bidang Kimia untuk analisis bahan dan warna. Metode pelaksanaan dengan memberi bimbingan teknis dan praktek langsung terhadap permasalahan yang dialami mitra. Hasil yang dicapai, anggota PKK kelompok Bungong Jeumpa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat motif untuk baju Aceh, membuat baju pengantin, menjahit payet pada baju pengantin, baju Aceh untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil produksi pembuatan baju Aceh selanjutnya akan diusulkan HaKI dalam bentuk Modul Pembuatan Baju Pengantin, desain motif dan jahit payet.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kami persembahkan kehadiran Allah SWT. atas selesainya pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok PKK Lamgapang tentang modifikasi desain motif busana pengantin dengan aplikasi payet dan benang emas, meningkatkan keterampilan anggota Kelompok PKK Lamgapang dalam mendesain motif busana pengantin aplikasi payet dan membuat baju pengantin dan baju adat Aceh untuk anak-anak pengiring pengantin aplikasi kasab dan payet, serta membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan menjahit Baju Pengantin (*Bajee Dara Baro* dan *Linto Baro*) dan Baju Aceh untuk anak-anak.

Gampong Lamgapang memiliki usaha penyewaan pelaminan Aceh dan pakaian pengantin adat Aceh. Selama ini pemasaran/jasa sewa kurang maksimal, terbatas hanya beberapa warganya dan gampong tetangga yang menyewa. Diharapkan dengan adanya tambahan baju pengantin (dara baro dan linto baro) serta baju Aceh untuk anak laki-laki dan anak perempuan, kiranya akan memperlancar proses penyewaan. Baju Aceh untuk anak-anak, selain dipakai sebagai pengiring pengantin, dapat disewakan secara terpisah untuk acara karnafal, atau kenduri sunat Rausul bagi anak laki-laki

Pada kesempatan ini tim pengabdi mengucapkan berterima kasih kepada LPPM Universitas Syiah Kuala atas bantuan dan dukungan dana yang diberikan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan hasil maksimal. Harapannya kegiatan yang telah dilakukan dapat terus berkembang dalam menunjang perekonomian masyarakat khususnya Gampong Lamgapang. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 31 Oktober 2022

Tim Pengabdi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB 3. METODE PENGABDIAN	9
BAB 4. HASIL LUARAN YANG DICAPAI	10
BAB 5. KENDALA YANG DIHADAPI	12
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	13
UCAPAN TERIMA KASIH	14
DAFTAR PUSTAKA	15
DAFTAR LAMPIRAN	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Pengabdian	16
Lampiran 2. Draft Artikel	17
Lampiran 3. Produk Pengabdian	27
Lampiran 4. Foto dan Gambar Aktifitas	28

BAB 1 PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya dan karya seni yang menarik. Beberapa kerajinan sebagai budaya tradisional banyak disenangi dan diproduksi di beberapa tempat di Aceh. Selain untuk mengembangkan budaya yang telah ada, membuat kerajinan juga dapat meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Diantara sejumlah kerajinan yang diproduksi, ada kerajinan yang masih mempertimbangkan bentuk dan ragam hias tradisional dan ada juga yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kerajinan yang dikembangkan adalah sulaman benang emas pada baju pengantin khas Aceh. Sulaman benang emas merupakan teknik menghias permukaan kain dengan menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang bersambung (Wasia dalam Parida Rizky, 2019:117). Selanjutnya Wildati (Gusti Utari, A. dkk, 2014:2) sulaman benang emas sebagai bagian membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut. Sementara Rosmala Dewi, dkk (2021) menjelaskan sulaman benang emas merupakan teknik pembuatan motif diatas kain dengan menggunakan benang emas dan motif-motif yang beragam mengikuti pola ragam hias daerah tertentu. Motif yang digunakan berupa motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk garis sambung.

Lamgapang merupakan salah satu *gampong* (kampung) Binaan Universitas Syiah Kuala yang berada di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil data survey awal, diketahui bahwa dari aspek geografis *gampong* ini sangat dekat dengan perbatasan wilayah Kota Banda Aceh. *Gampong* tersebut saat ini memiliki beberapa potensi, diantaranya penjahit baju wanita, perias pengantin, pengukir inai pengantin, dan memiliki usaha penyewaan pelaminan Aceh beserta pakaian pengantin adat Aceh. Selama ini pemasaran/jasa sewa kurang maksimal, terbatas hanya beberapa warganya dan *gampong* tetangga yang menyewa terkendala oleh ketersediaan set pelaminan tersebut belum dilengkapi dengan dengan perangkat lainnya. Pada pengabdian sebelumnya di *Gampong* Lamgapang telah menghasilkan 10 set *seuhap* yang lengkap dengan *sangee* dan kain pembungkus untuk *idang* hantaran pengantin serta 5 buah payung pengantin (Fitriana dkk, 2021:2465). Meskipun masih terbatas, *Seuhap* tersebut juga sudah digunakan oleh warga masyarakat dengan menyewa. Namun demikian, agar penyewaan set pelaminan lancar, perlu dilengkapi dengan baju pengantin lebih bervariasi baik warna maupun pengembangan motif dan hiasannya. Baju pengantin yang ada hanya 1 set dan dirasakan kurang disukai konsumen dari warna dan hiasan dekoratif.

Agar pemasaran usaha tersebut berjalan lancar kiranya perlu dilengkapi dengan baju pengantin perempuan (*dara baroe*) dan pengantin laki-laki (*linto baroe*) yang merupakan bagian dari perangkat pelaminan. Diharapkan dengan adanya tambahan baju pengantin tersebut kiranya akan memperlancar proses penyewaan. Baju pengantin yang ada hanya 1 stel dan kurang diminati karena hiasan motifnya terkesan kurang menarik. Perkembangan mode busana adat pengantin wanita mulai didesain dengan menambah motif-motif Aceh yang menarik (penempatan motif tidak hanya pada *siluweue meutunjong* (celana sulaman kasab) saja, namun pada baju juga diberi hiasan motif khas Aceh yang disesuaikan dengan motif yang ada pada bagian ujung celana. Pada awalnya motif tersebut dikerjakan dengan cara sulaman tangan menggunakan benang emas atau perak. Proses pembuatnya terus berkembang hingga sekarang dikerjakan dengan cara dibordir dengan mesin. Seiring perkembangan mode busana banyak dilakukan modifikasi untuk busana. Dalam hal ini menggunakan hiasan dengan mengaplikasikan payet dengan berbagai macam teknik sulam payet guna menghias dan memberikan suatu keindahan pada busana (Fitriana., dkk. 2020:4) Selanjutnya Rahmi dkk (2021:280) busana etnis Aceh menggunakan ragam hias yang terbuat dari sulam dengan benang mas (Aceh pesisir dan Aneuk Jame), sulam dengan benang bewarna (Aceh pedalaman dan pegunungan) dan sulam payet pada beberapa daerah lainnya.

Fokus pengabdian ini mengaplikasikan payet dengan cara menyulam payet sebagai modifikasi desain motif busana pengantin wanita Aceh. Penerapan payet dengan cara menyulam payet pada seluruh motif, sehingga kelihatan membentuk motif Aceh sebagai pengganti benang emas. Dengan penerapan payet ini diharapkan dapat menciptakan suatu kreasi baru sebagai modifikasi untuk menghias motif pada busana pengantin wanita Aceh tanpa merubah desain busana yang sudah ada (Fitriana, 2020:3). Dalam hal ini perlu dikembangkan dengan menggunakan motif benang kasap dan hiasan aplikasi payet. Hal ini dapat terwujud jika anggota kelompok dibekali dengan pelatihan menjahit agar dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak, sehingga akan terjadi peningkatan dalam penghasilan anggota kelompok dan keluarga. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok PKK Lamgapang tentang modifikasi desain motif busana pengantin dengan aplikasi payet dan benang emas, meningkatkan keterampilan anggota Kelompok PKK Lamgapang dalam mendesain motif busana pengantin aplikasi payet dan membuat baju pengantin dan baju adat Aceh untuk anak-anak pengiring pengantin aplikasi kasab dan payet.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perbedaan itu terlihat dalam tingkah polah, dalam berbicara, adat sopan santun dalam bertamu dan budaya ketika menjamu tamu. Berbedanya budaya yang satu dengan yang lain menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa yang perlu dilestarikan. Untuk mereaktualisasikan budaya yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat Aceh, seseorang harus menyempatkan diri tinggal dan beradaptasi dengan mereka.

Secara realitas ditemukan bahwa adat-istiadat yang dimiliki masyarakat ini ada kesamaan dan kemiripan, namun dijumpai pula perbedaan dalam teknis pelaksanaan atau bahkan dalam hal yang amat substansial. Kekayaan khazanah adat ini tidak terlepas dari asal-usul terbentuknya masyarakat pada periode awal yang mendiami daerah ini. Lahirnya tradisi dalam masyarakat terbangun dari latar belakang kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan dan aturan-aturan penting yang disusun bersama demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Aceh sampai saat ini ada yang tinggal di daerah pedalaman, ada yang tinggal di dekat pesisir dan ada juga yang tinggal di lereng-lereng bukit. Perbedaan lokasi tempat tinggal ini juga berpengaruh terhadap bentuk busana tradisional yang dikelompokkan pada busana Aceh Pesisir pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai, dan Busana Aceh Pedalaman, pada masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman seperti Bener Meriah, Aceh Tengah dan beberapa daerah lainnya.

2.2 Pakaian Aceh

Seperti pakaian adat pada umumnya, pakaian adat Aceh menunjukkan ke-khasan adat istiadat yang diterapkan di Daerah Istimewa Aceh. Ciri khas khusus yang dimiliki oleh pakaian adat Aceh ini merupakan salah satu hal penting yang membedakannya dengan pakaian adat lainnya. Dan khas dari baju adat Aceh adalah perpaduan dari budaya Melayu dan budaya Islam.

Pakaian Dara Baro

Pakaian Dara Baro merupakan sebuah pakaian adat aceh yang di khusus kan untuk wanita. Pakaian peukayan daroa baro ini memiliki warna yang cerah dibanding dengan pakaian laki-laki dan selian itu pakaian peukayan dara baro juga memiliki banyak variasi. Biasanya pakaian dara baro ini memiliki berbagai warna seperti merah, hijau, ungu dan kuning.

Baju Kurung

Bahan dasar baju kurung hampir sama dengan baju Meukeusah, yakni kain tenun berbahan sutra dengan sulaman-sulama emas yang membentuk motif-motif yang indah. Baju ini merupakan perpaduan antara budaya Melayu, Islam, dan China. Kerah baju kurung hampir mirip dengan pakaian wanita dari China. Bentuk gaun yang panjang dan hingga pinggul, menutup tubuh, dan tidak memperlihatkan lekukan tubuh wanita merupakan penyesuaian terhadap budaya Melayu dan Islam. Yang demikian itu, agar aurat pemakainya tidak terlihat dari luar (Gambar 2.1)

Celana Cekak Musang

Sama seperti celana pada pria. Cekak musang memiliki bentuk yang lebar di bagian bawah, tetapi celana ini memiliki warna yang cerah sesuai dengan pakaian yang dikenakannya. Celana ini juga dilaminasi dengan sarung tenun yang menggantung hingga lutut. Biasanya di pergelangan kaki celana ini juga terdapat sebuah hiasan yang berupa sulaman benang emas. Selain itu pada celana ini biasanya sering digunakan oleh wanita aceh dalam acara seperti persembahan tarian adat tradisional Aceh (Gambar 2.2)



Gambar 2.1 (Baju Dara Baro) Gambar 2.2. Baju Aceh dgn Celana Cekak Musang

Bagian-bagian pakaian adat Aceh untuk perempuan

1. Baju atau *Bajee*, ciri-ciri baju adat Aceh adalah berbentuk baju kurung, memakai lengan panjang, pada bagian dada sedikit terbuka, dan memakai kerah shanghai (cina) dengan hiasan sulaman di ujung lengan dan kerah. Biasanya baju ini dilengkapi dengan kancing *Boh Bajee* yang dibuat dari emas atau perak. Bahan yang digunakan untuk membuat baju ini adalah kain beludru, satin, atau sutera.



Gambar 3.

Pakaian adat perkawinan pengantin perempuan sebelum mengalami perkembangan

2. Celana atau *Siluweu*, celana pakaian adat Aceh untuk perempuan disebut dengan *Siluweu Meutunjong*. Ciri-ciri *siluweu Meutunjong* antara lain berpinggang besar, berpesak turun ke bawah, mengecil sampai ke pergelangan kaki. Pada bagian ujung celana diberi hiasan sulam benang emas dengan motif *pucok reubong*. pada dasarnya celana ini dibuat dengan bahan kain sutera, seiring perkembangan zaman ada juga yang membuatnya dari kain katun warna hitam yang menyerap keringat.
3. *Ijaa krong*, *ijaa krong* adalah kain yang dililitkan pada bagian pinggang pengantin Wanita. Pada umumnya warna *ijaa krong* berlawanan dengan warna dan celana agar terlihat lebih menarik. Dahulu *ijaa krong* dibuat dengan bahan kain sutera, tetapi sekarang sudah banyak yang mebuatnya dari kain songket. Aturan pemakaian *ijaa krong* yakni 10 cm dibawah lutut.

Pakaian Linto

Pakaian Linto Baro yang digunakan oleh pria terdiri dari beberapa elemen, yakni baju, celana, senjata tradisional, penutup kepala, dan hiasan-hiasan lain. Pakaian ini digunakan oleh para pria Aceh dalam acara pernikahan, Meugang, Peusijek, Tung Dara Baro (Ngunduh Mantu), acara adat, dan peringatan hari-hari besar.

Baju *Meukasah*

Meukasah merupakan sebuah pakaian adat yang mirip dengan baju tenun dan menggunakan bahan benang sutra. Baju Meukasah ini memiliki warna hitam, dalam hal ini menurut masyarakat aceh mempercayai bahwa warna hitam merupakan lambang dari sebuah kebesaran. Baju meukasah ini tertutup atas bagian kerah dan terdapat sebuah sulaman yang dijahit dengan menggunakan benang yang memiliki warna emas. Pada hal ini terjadi karena adanya perpaduan antara budaya aceh dan budaya china yang dulunya dibawa oleh seorang pedagang yang sedang melintas (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Baju Meukasah

Pakaian adat untuk laki-laki (linto) disebut *bajee linto baro*. Bajee Linto Baro terdiri dari 3 komponen, yaitu bagian atas (*kupiah meukeutop dan aksesorisnya*), bagian tengah (baju, celana, kain sarung dan kelengkapannya), dan bagian bawah.

Bagian-bagian pakaian adat Aceh untuk laki-laki:

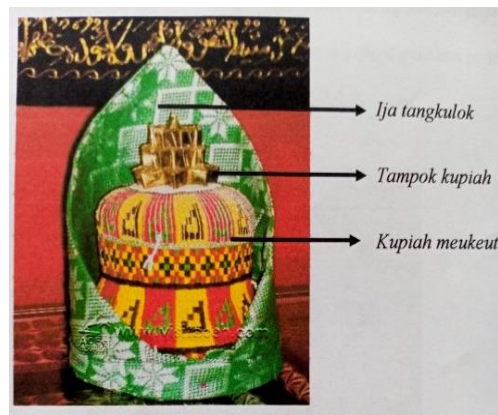
1. Baju, dalam bahasa Aceh disebut dengan *Bajee*. Pada masa dulu *Bajee* untuk pria harus berwarna hitam. Baju adat perkwaninan untuk laki-laki disebut dengan meukasah. Pada bagian dada dan lengan baju dihiasi dengan motif sulam benang emas serta lengan panjang

dan kerah seperti kerah cina yang juga diberi sulam benang emas dengan motif pucuk rebung.

2. Celana, dalam bahasa aceh disebut dengan *Siluweu* atau *Luweu*. Biasanya terbuat dari kain katun berwarna hitam yang biasa disebut dengan celana cekak meusang
3. Kain Songket, dalam masyarakat Aceh disebut dengan *Ija Krong*. Kain songket digunakan diantara baju dan celana dengan melilitkan kain songket ke pinggang dengan batas 10 cm diatas lutut. Kain songket adat dominan berwarna merah atau hijau (Gambar 2.5)
4. Kupiah *meukeutop*, Kupiah meukeutop berasal dari Aceh, merupakan kupiah yang dipakai oleh pahlawan nasional yakni Teuku Umar. Kupiah khas aceh mempunyai ciri khas tersendiri yaitu, dilengkapi dengan *tampoek* emas atau perak yang letaknya diatas *kupiah meukeutop* yang dilitkan dengan kain *tangkulok* yang sayapnya berbentuk priramida. Kupiah ini terdiri dari warna kuning, hijau, merah, dan hitam (Gambar 2.6)



Gambar 2.5



Gambar 2.6 Kupiah Meukeutop

5. Rencong atau siwah, Rencong adalah senjata tajam khas Aceh yang digunakan untuk aksesoris pada pakaian adat. Rencong ini melambangkan keperkasaan dan perlindungan. Rencong terbuat dari besi, gagang rencong dibuat dari tanduk yang dilapisi ukiran emas dengan motif pucuk rebung, bentuk unung pangkalnya bengkok dan sarung rencong dibuat dari kayu kemuning. Pada bagian tengah dan ujung rencong diberi cincin pengikat. Cara pemakaian rencong adalah rencong harus menonjol dan terlihat keluar dan menghadap keatas yang melambangkan keadaan sedang aman (Gambar 2.7)



Gambar 2.7 Rencong

2.3 Pemasaran Produk

Kotler dkk. (2008) mendefinisikan pemasaran sebagai suatu rangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang menjadi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan pesaing yang selalu berbeda. Semakin banyaknya bisnis usaha yang berkembang, khususnya bisnis home industri, tidak semuanya mampu bertahan lama. Sebagian besar bisnis tersebut jatuh atau bangkrut karena beberapa faktor, antara lain faktor manajemen yang masih sederhana, kekurangan modal usaha dan hilangnya konsumen untuk mencari alternatif produsen lain (Dewi D. dan Agusrinal, 2014)

Menurut salah satu bentuk strategi pemasaran yang mampu mendukung dalam memasarkan produk untuk menciptakan kepuasan konsumen adalah penggunaan marketing mix (bauran pemasaran) yang terdiri dari 7 P, yaitu : Product/Produk, Price/Harga, Promotion/Promosi, Place/Lokasi, Participant/Karyawan, Physical Evidence/ Lingkungan Fisik, dan Process/Proses.

BAB 3 METODE PENGABDIAN

Metode pendekatan yang ditawarkan adalah:

1. Memberi penjelasan tentang mengenal baju Aceh, dan keterampilan membuat pola baju Aceh.
2. Melatih mendesain pola dan menjahit bagian baju, kain songket dan melatih membuat pola dan menjahit payet pada baju Aceh. Metode yang diterapkan adalah melalui penyampaian materi, demonstrasi dan praktek langsung.
3. Memberikan pelatihan tentang cara memasarkan produk melalui media online sehingga mereka mampu memasarkan/penyewaan baju hasil produksinya secara maksimal.
4. Menyediakan ruang konsultasi bagi mitra terkait teknis serta pengawasan mutu produk.

Partisipasi anggota PKK sebagai peserta dalam semua pelatihan dan praktek yang dilakukan. Mitra juga menyediakan lokasi tempat kegiatan pelatihan serta memiliki komitmen yang tinggi untuk menerapkan kegiatan pengembangan usaha ini dalam unit usaha mereka. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan oleh tim monitoring dan evaluasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan keberlanjutan program. Sebelum selesai kegiatan Pengabdian Berbasis Produk di lapangan dilakukan pemantau dan monev melalui daring oleh reviewer yang ditetapkan oleh LPPM.

BAB 4 HASIL LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berbasis produk telah dilaksanakan di Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Mengawali kegiatan, pada pertemuan pertama dilakukan sosialisasi kepada aparat Gampong dan sejumlah masyarakat atau ibu-ibu kelompok PKK Gampong Lamgampang, Tim pelaksana kegiatan, dan remaja putri Gampong Lamgampang. Sosialisasi kegiatan dihadiri oleh aparat Gampong, Geucik dan Sekretaris Gampong serta ibu-ibu anggota PKK Gampong Lamgampang. Sosialisasi Kegiatan dilakukan di Meunasah Gampong Lamgampang pada tanggal 31 Mei 2022

Luaran Membuat Busana Pengantin,

Pelatihan mendesain motif dan menjahit baju pengantin telah dilaksanakan di Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Sasaran pelatihan adalah kelompok PKK dengan jumlah peserta 24 Orang yang terdiri dari kelompok menjahit baju *dara baro*, kelompok menjahit baju *linto baro*, kelompok membuat baju pengiring pengantin untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Kegiatan telah dilakukan mulai tanggal 31 Mei s.d. 28 Juni 2022. Tempat dilaksanakan pelatihan di Meunasah Gampong Lamgampang.

Kegiatan pengabdian membuat baju pengantin pada pertemuan pertama yang dilakukan tim adalah memberi pengarahan Langkah membuat pola baju, membuat motif payet pada kain songket, memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, mendemonstrasikan dan latihan menggambar motif. Menggambar pola pada kain bludru yang dilakukan oleh peserta ibu kelompok PKK Lamgampang dilakukan dengan cara menjiplak gambar desain motif yang sudah disiapkan menggunakan kertas sebagai dasar pola, kertas karbon jahit, dan pensil. Praktik membuat baju pengantin dan baju pengiring untuk anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan dengan berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang tergantung banyaknya motif yang dikembangkan.

Pada pertemua ke dua, peserta melakukan praktik menjahit menggunakan benang emas dengan mengikuti bentuk motif yang sudah digambar pada kain beludru. Menjahit dilakukan dengan cara memasukkan benang dari bawah kain dan dilanjutkan dari atas dengan menggunakan jarum sehingga benang emas yang diletakkan diatas kain terjahit dengan benang. Proses menyulam dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sampai selesai pada semua motif yang sudah dijiplak. Dilanjutkan dengan menjahit payet diantara motif sulaman untuk menambah keindahan. Pertemuan berikutnya bahan kain songket yang sudah selesai digunting dijahit lapisan furing agar

payet yang dipasangkan tidak terlihat sisa benang yang tertinggal, serta kain songket tetap terjaga benang masnya, tidak mudah rusak dan tampilan rapi. Proses penyelesaian akhir memasang payet yang dirangkan pada bagian tengah pinggiran kain yang menjuntai.

5.2 Luaran Mendesain Motif baju anak laki-Laki dan baju anak perempuan

Sama halnya dengan membuat baju dan motif payet pada baju pengantin laki-laki dan perempuan, untuk baju Aceh bagi anak laki-laki dan perempuan prosesnya sama. Setiap set baju dikerjakan secara berkelompok yang terdiri dari baju, celana dan kain songket, serta tambahan membuat kupiah *meuketop* untuk baju anak laki-laki. Adapun Luaran yang dihasilkan terdiri dari:

- 1 Set baju Aceh anak laki-laki ukuran 10 tahun
- 1 Set baju Aceh anak laki-laki ukuran 12 tahun
- 1 Set baju Aceh anak perempuan ukuran 5 tahun, dan
- 1 Set baju Aceh anak perempuan ukuran 8 tahun

Baju ukuran anak-anak tersebut selain dapat digunakan bersamaan sebagai pengiring pengantin, dapat juga disewakan untuk acara karnafal atau acara sunat Rasul bagi anak laki-laki. Harapannya dengan ada tambahan baju tersebut dapat melengkapi usaha pelaminan Gampong yang sudah ada, sehingga punya peluang yang lebih baik dalam upaya mengembangkan usaha milik gampong.

Pada akhir kegiatan dilaukan survey terhadap peserta pelatihan untuk melihat respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Survey dilakukan dengan memberikan angket kepada semua peserta. Setiap peserta diminta memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan, pilihan respon peserta yang disediakan adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Persentase respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta Pelatihan Terhadap Kegiatan Penganbdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk

PERNYATAAN	STS (%)	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
Kegiatan Pengabdian bermanfaat untuk masyarakat	0	0	0	10	90
Pelatihan dapat menanammbah ketrampilan anggota PKK	0	0	0	5	95
Produk keterampilan yang dihasilkan dapat menambah penghasilan gampong	0	0	0	25	75
Produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan masyarakat	0	0	0	20	80
Materi keterampilan sesuai dengan harapan kelompok anggota PKK	0	0	0	20	80
Kegiatan dapat menambah pengetahuan motif dan budaya Aceh	0	0	0	15	85
Kegitan ini dapat membuka wawasan saya untuk berwirausaha	0	0	0	10	90
Saya setuju jika kegiatan pelatihan seperti ini dilanjutkan	0	0	0	5	95
Persentase rata-rata				13,75	86,25

Berdasarkan data respon peserta terhadap kegiatan ini bahwa semua peserta memberikan respon yang positif, terdapat 86,25 % peserta sangat setuju dan 13,25 % setuju dengan dilakukannya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi peserta, kegiatan dapat membuka wawasan peserta untuk berwirausaha.

BAB 5 KENDALA YANG DIHADAPI

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan:

1. Belum semua peserta dapat menjahit, sehingga dalam proses perlu waktu khusus, dengan melibatkan 2 anggota PKK yang sudah mahir menjahit untuk membantu, selain peserta kelompok.
2. Banyaknya kegiatan masyarakat yang bersamaan di gampong sehingga membutuhkan jadwal tambahan/menyesuaikan dengan jadwal kegiatan peserta

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk telah selesai dilaksanakan dari bulan Mei s.d Juni 2022. Produk yang dihasilkan terdiri dari 1 set baju pengantin (dara baro dan linto baro) beserta kain songket sesuai warna baju dan kupiah meukutop, 2 set baju Aceh untuk anak laki-laki umur 10 dan 12 tahun berikut kupiah meuketop, serta 2 set baju anak perempuan umur 5 dan 8 tahun yang masing-masing dilengkapi dengan kain songket yang sudah dihias dengan payet dan manik-manik.
2. Mitra memiliki keterampilan dalam membuat menjahit baju dan pemasangan payet pada baju khas Aceh.
3. Pelatihan sangat bermanfaat bagi masyarakat, dapat menambah keterampilan dan dapat dikembangkan untuk suatu usaha baru.

Saran

Kepada ibu-ibu kelompok PKK agar terus dapat mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki sehingga dapat menjadi unit usaha mandiri Gampong Lamgapang

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih atas terlaksananya Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk ini kepada :

1. Universitas Syiah Kuala atas bantuan dana melalui PNBP serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk Tahun Anggaran 2022 Nomor: 151/UN11/SPK/PNBP/2022 Tanggal 11 Februari 2022.
2. Tim Dosen Pengabdian dan mahasiswa yang ikut terlibat dalam proses pelatihan keterampilan
3. Keushik Gampong Lamgapang, Ketua PKK serta Anggota PKK sebagai kelompok mitra atas keterlibatan dan kerjasamanya, serta pihak-pihak lain atas keterlibatan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Agus. 2009. *Kompilasi Sejarah dan Budaya Aceh*. Badan Arsip dan Perpustakaan. Banda Aceh
- Dewi Diniaty dan Agusrinal. 2014. *Perancangan Strategi Pemasaran pada Produk Anyaman Pandan*. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri. Vol. 11, No. 2.
- Dewi, Rosmala; Fitriana, Nurul Faudiah, Yuli Heirina Hamid. 2017. *Pengelolaan Sumber Daya Keluarga*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://bit.ly/3Cyws4T>.
- Fitriana, Mukhirah, Rosmala Dewi, Pamela. 2020. Aplikasi Payet Sebagai Hiasan pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh. Proseding Pendidikan Teknik Boga dan Busana. Volume 15 No. 1.
- Fitriana dan Fadhilah. 2020. *Apresiasi Menghias Kain*. Syiah Kuala University Press. https://books.google.co.id/books/about/Apresiasi_Menghias_Kain.html?id=kZj9DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Kottler, Philip., dan Keller. Kevin lane. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Leigh, Barbara, (1989). *Tangan-Tangan Trampil: Seni Kerajinan Aceh*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Longenecker, Justin G. et al, (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, Penerbit Salemba Empat (PT. Salembah Emban Patria), Jakarta.
- Margono, (2007). *Pendidikan Ketrampilan*, Bumi Aksara, Jakarta – UI.
- Maulana, A. 2015. *Pengertian Kerajinan Tangan*. <http://www.bantubelajar.com/2015/01/Pengertian-Kerajinan-Tangan.html>
- Sumanto. 2011. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM
- Verra Zahara, S., Mukhirah, Fitriana. 2018. *Daya Tarik Wisatawan Terhadap Produk Kerajinan Bordir Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP niversitas Syiah Kuala. Volume 3 No. 1. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/15693>
- Zumar Dhohir, (2009). *Kriya Sulang Benang*. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Pengabdian Beserta Kualifikasinya

Ketua Pengabdian

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama | : Dra.Fitriana. M.Si |
| b. NIP | : 196701101994032003 |
| c. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| d. Program Studi | : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP |
| e. Nomor HP | : 081362629704 |
| f. Alamat Surel (Email) | : fitrianafkip@unsyiah.ac.id |

Anggota (1)

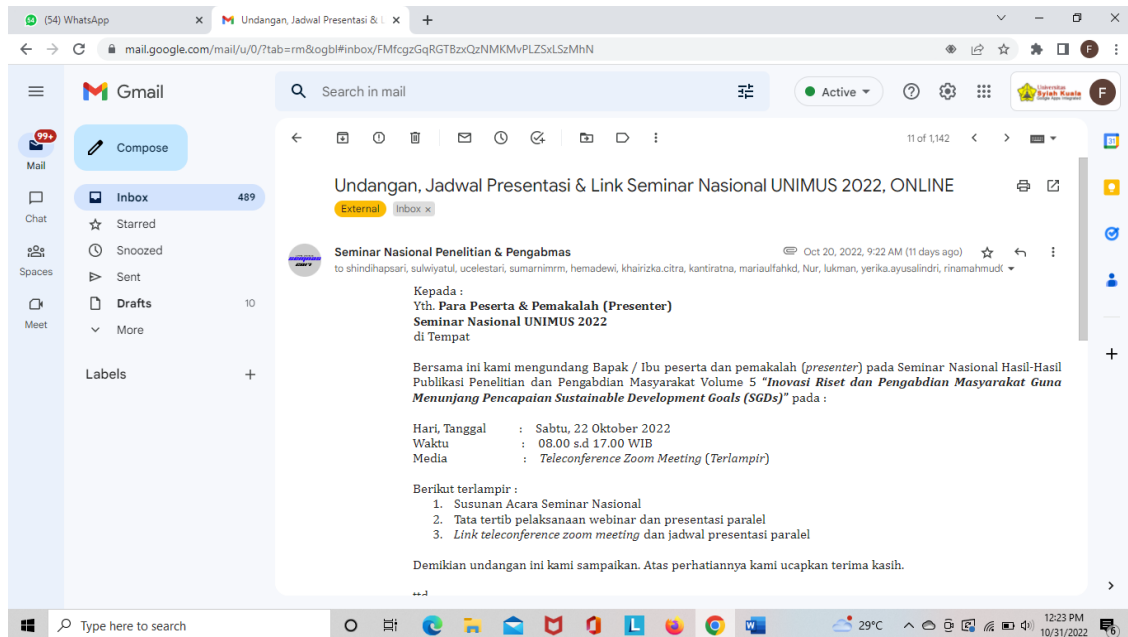
- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Dra. Rosmala Dewi, M.Pd |
| b. NIP | : 196410161989032002 |
| c. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| d. Program Studi | : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP |
| e. Nomor HP | : 085260313952 |
| f. Alamat Surel (Email) | : rosmaladewi434@unsyiah.ac.id |

Anggota (2)

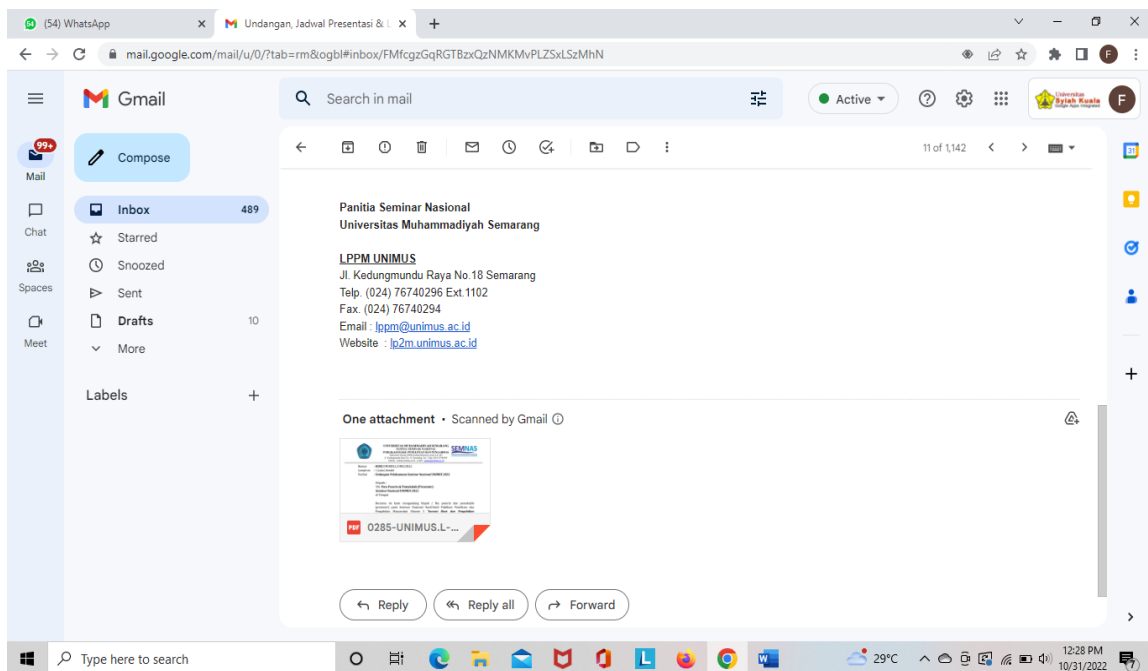
- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| a. Nama Anggota II/Bid. Keahlian | : Drs. Rusman, M.Si |
| b. NIP | : 196509061993032006 |
| c. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| d. Program Studi | : Pendidikan Kimia FKIP |
| e. Nomor HP | : 08126904079 |
| f. Alamat Surel (Email) | : rusman@unsyiah.ac.id |

Lampiran 2. (draf, bukti status submit atau reprint)

Bukti undangan Presentasi Seminar Unimus 2022



Bukti Jadwal presentasi seminar



**Pengembangan Usaha Produktif Anggota PKK
Melalui Keterampilan Membuat Busana Pengantin
Aceh di Gampong Lamgampang Aceh Besar**

*Productive Business Development of PKK Members
Through Bridal Dress Making Skills
Aceh in Gampong Lambapang Aceh Besar*

Fitriana¹, Rosmala Dewi¹, Rusman¹, Verawati², Nuristira²

¹⁾ Staf Pengajar FKIP Universitas Syiah Kuala

²⁾ Mahasiswa pada Prodi PKK FKIP Universitas Syiah Kuala

Corresponding Author: fitrianafkp@unsyiah.ac.id

Abstrak

Salah satu keterampilan khas Aceh yang dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat adalah membuat hiasan sulaman payet pada baju pengantin dan baju Aceh untuk anak-anak. Sebagai salah satu perlengkapan set pelaminan yang selalu digunakan pada upacara adat. Pengabdian ini dilakukan melalui pelatihan membuat baju pengantin dan menyulam payet kepada 6 kelompok usaha yang terdiri dari 24 peserta dan penyampaian materi. Hasil pengabdian telah menghasilkan 1 pasang baju pengantin Aceh dengan aplikasi payet serta 2 pasang baju Aceh untuk anak-anak yang dapat digunakan sebagai pelengkap set pelaminan yang sudah dimiliki kelompok PKK di Gampong Lamgampang. Dari hasil tersebut telah dapat mengembangkan usaha penyewaan baju pengantin dan baju Aceh anak-anak yang dapat digunakan sebagai pegiring pengantin atau pada upacara khitanan. Diharapkan hasil produk tersebut dapat menjadikan usaha produktif yang ada semakin berkembang

Kata Kunci: Usaha produktif, Baju pengantin, Sulaman payet.

Abstract

One of the typical Acehnese skills developed to improve the community's economy is to make sequin embroidery decorations on wedding dresses and Acehnese clothes for children. As one of the aisle set equipment that is always used at traditional ceremonies. This service was carried out through training on making wedding dresses and embroidering sequins to 6 business groups consisting of 24 participants and delivering material. The results of the service have resulted in 1 pair of Aceh wedding dresses with sequin applications and 2 pairs of Aceh clothes for children that can be used as a complement to the wedding set that the PKK group already has in Gampong Lamgampang. From these results, it has been able to develop a business of renting wedding dresses and Acehnese children's clothes that can be used as bridesmaids or at circumcision ceremonies. It is hoped that the results of these products can make existing productive businesses grow

Keywords: Productive business, Wedding dress, Sequin embroidery.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya dan karya seni yang menarik. Beberapa kerajinan sebagai budaya tradisional banyak disenangi dan diproduksi di beberapa tempat di Aceh. Selain untuk mengembangkan budaya yang telah ada, membuat kerajinan juga dapat meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Diantara sejumlah kerajinan yang diproduksi, ada kerajinan yang masih mempertimbangkan bentuk dan ragam hias tradisional dan ada juga yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kerajinan yang dikembangkan adalah sulaman benang emas pada baju pengantin khas Aceh. Sulaman benang emas merupakan teknik menghias permukaan kain dengan menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang bersambung (Wasia dalam Parida Rizky, 2019:117). Selanjutnya Wildati (Gusti Utari, A. dkk, 2014:2) sulaman benang emas sebagai bagian membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut. Sementara Rosmala Dewi, dkk (2021) menjelaskan sulaman benang emas merupakan teknik pembuatan motif diatas kain dengan menggunakan benang emas dan motif-motif yang beragam mengikuti pola ragam hias daerah tertentu. Motif yang digunakan berupa motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk garis sambung.

Lamgapang merupakan salah satu *gampong* (kampung) Binaan Universitas Syiah Kuala yang berada di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil data survey awal, diketahui bahwa dari aspek geografis *gampong* ini sangat dekat dengan perbatasan wilayah Kota Banda Aceh. *Gampong* tersebut saat ini memiliki beberapa potensi, diantaranya penjahit baju wanita, perias pengantin, pengukir inai pengantin, dan memiliki usaha penyewaan pelaminan Aceh beserta pakaian pengantin adat Aceh. Selama ini pemasaran/jasa sewa kurang maksimal, terbatas hanya beberapa warganya dan *gampong* tetangga yang menyewa terkendala oleh ketersediaan set pelaminan tersebut belum dilengkapi dengan dengan perangkat lainnya. Pada pengabdian sebelumnya di *Gampong* Lamgapang telah menghasilkan 10 set *seuhap* yang lengkap dengan *sangee* dan kain pembungkus untuk *idang* hantaran pengantin serta 5 buah payung pengantin (Fitriana dkk, 2021:2465). Meskipun masih terbatas, *Seuhap* tersebut juga sudah digunakan oleh warga masyarakat dengan menyewa. Namun demikian, agar penyewaan set pelaminan lancar, perlu dilengkapi dengan baju pengantin lebih bervariasi baik warna maupun pengembangan motif dan hiasannya. Baju pengantin yang ada hanya 1 set dan dirasakan kurang disukai konsumen dari warna dan hiasan dekoratif.

Agar pemasaran usaha tersebut berjalan lancar kiranya perlu dilengkapi dengan baju pengantin perempuan (*dara baroe*) dan pengantin laki-laki (*linto baroe*) yang merupakan bagian dari perangkat pelaminan. Diharapkan dengan adanya tambahan baju pengantin tersebut kiranya akan memperlancar proses penyewaan. Baju pengantin yang ada hanya 1 stel dan kurang diminati karena hiasan motifnya terkesan kurang menarik. Perkembangan mode busana adat pengantin wanita mulai didesain dengan menambah motif-motif Aceh yang menarik (penempatan motif tidak hanya pada *siluweue meutunjong* (celana sulaman kasab) saja, namun pada baju juga diberi hiasan motif khas Aceh yang disesuaikan dengan motif yang ada pada bagian ujung celana. Pada awalnya motif tersebut dikerjakan dengan cara sulaman tangan menggunakan benang emas atau perak. Proses pembuatnya terus berkembang hingga sekarang dikerjakan dengan cara dibordir dengan mesin. Seiring perkembangan mode busana banyak dilakukan modifikasi untuk busana. Dalam hal ini

menggunakan hiasan dengan mengaplikasikan payet dengan berbagai macam teknik sulam payet guna menghias dan memberikan suatu keindahan pada busana (Fitriana., dkk. 2020:4) Selanjutnya Rahmi dkk (2021:280) busana etnis Aceh menggunakan ragam hias yang terbuat dari sulam dengan benang mas (Aceh pesisir dan Aneuk Jame), sulam dengan benang bewarna (Aceh pedalaman dan pegunungan) dan sulam payet pada beberapa daerah lainnya.

Fokus pengabdian ini mengaplikasikan payet dengan cara menyulam payet sebagai modifikasi desain motif busana pengantin wanita Aceh. Penerapan payet dengan cara menyulam payet pada seluruh motif, sehingga kelihatan membentuk motif Aceh sebagai pengganti benang emas. Dengan penerapan payet ini diharapkan dapat menciptakan suatu kreasi baru sebagai modifikasi untuk menghias motif pada busana pengantin wanita Aceh tanpa merubah desain busana yang sudah ada (Fitriana, 2020:3). Dalam hal ini perlu dikembangkan dengan menggunakan motif benang kasap dan hiasan aplikasi payet. Hal ini dapat terwujud jika anggota kelompok dibekali dengan pelatihan menjahit agar dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak, sehingga akan terjadi peningkatan dalam penghasilan anggota kelompok dan keluarga.

Tujuan

1. Meningkatkan pengetahuan anggota kelompok PKK Lamgapang tentang modifikasi desain motif busana pengantin dengan aplikasi payet dan benang emas
2. Meningkatkan keterampilan anggota Kelompok PKK Lamgapang dalam mendesain motif busana pengantin aplikasi payet
3. Membuat baju pengantin dan baju adat Aceh untuk anak-anak pengiring pengantin aplikasi kasab dan payet

METODE

Penerapan pengabdian berbasis produk dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membuat menjahit baju pengantin, meningkatkan produktivitas kelompok, dan memasarkan hasil produksi. Metode pendekatan yang ditawarkan adalah:

1. Memberikan pelatihan cara membuat/menjahit baju pengantin khas Aceh dengan aplikasi sulaman benang mas dan payet dengan teknik jahit cepat dan rapi.
2. Meningkatkan keterampilan membuat/menjahit baju pengantin melalui pelatihan dan praktek langsung.
3. Memberikan materi dan keterampilan atau pengelolaan usaha, dan pemasaran serta membuat pola dan praktek menjahit baju pengantin khas Aceh.
4. Memberikan pembekalan tentang strategi pemasaran produk jahitan baju pengantin yang dihasilkan sehingga mereka mampu menjual hasil produksinya secara maksimal.

Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan kelompok. Mitra yang terlibat pada kegiatan ini terdiri dari 3 kelompok (kelompok baju pengantin), Kelompok baju Aceh untuk anak umur 5 tahun, dan kelompok baju Aceh untuk anak umur 12 Tahun). Kegiatan dilaksanakan selama 4 minggu. Setiap minggu dengan 2 kali pertemuan, dan para peserta melanjutkan kerja di rumah bersama timnya masing-masing.

1. Pelatihan Membuat Busana Aceh dengan Sulaman Payet

Setiap kelompok terdiri dari 8 orang, masing-masing 4 orang untuk baju laki-laki dan 4 orang baju perempuan. Pada setiap set busana terdiri dari baju, celana dan kain songket baik untuk busana pengantin ataupun busana anak-anak. Peserta dilatih dengan mendemonstrasikan dengan mengajarkan keterampilan membuat pola baju anak-anak, mendesain motif, memindahkan pada baju atau kain beludru dan selanjutnya proses membuat baju dan menyulam payet. Proses pelatihan bersama instruktur dilakukan selama 4 minggu (8 kali pertemuan, dan 3 jam untuk setiap pertemuan, baik pada kelompok baju pengantin dan baju anak-anak untuk pengiring, serta menjahit payet. Diluar jadwal pelatihan tersebut para peserta mitra melanjutkan latihan secara mandiri Bersama kelompoknya, sehingga menghasilkan produk baju pengantin dan baju anak untuk pengiring pengantin dengan sulaman payet. Proses pelatihan membuat baju dari meletakkan pola busana bersama tim pengabdian disajikan pada Gambar 1 dan 2 dan menyulam payet pada baju dan kain songket disajikan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 1



Gambar 2

Proses Membuat Pola dan Peletakan Pola diatas kain untuk Baju Aceh



Gambar 3



Gambar 4

Proses Menjahit Payet pada Songket
Sumber: Dokumentasi Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berbasis produk telah dilaksanakan di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Mengawali kegiatan, pada pertemuan pertama dilakukan sosialisasi kepada aparat Gampong dan sejumlah masyarakat atau ibu-ibu kelompok PKK Gampong Lamgapang, Tim pelaksana kegiatan, dan remaja putri Gampong Lamgapang. Sosialisasi kegiatan dihadiri oleh aparat Gampong, *Geucik* (Kepala Desa) dan serta ibu-ibu anggota PKK Gampong Lamgapang. Sosialisasi Kegiatan dilakukan di Meunasah Gampong Lamgapang pada tanggal 31 Mei 2022

Luaran Membuat Busana Pengantin.

Pelatihan mendesain motif dan menjahit baju pengantin telah dilaksanakan di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Sasaran pelatihan adalah kelompok PKK dengan jumlah peserta 24 Orang yang terdiri dari kelompok menjahit baju *dara baro*, kelompok menjahit baju *linto baro*, kelompok membuat baju pengiring pengantin untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Kegiatan telah dilakukan mulai tanggal 31 Mei s.d. 28 Juni 2022 di Meunasah Gampong Lamgapang.

Pada pertemuan pertama yang dilakukan tim adalah memberi pengarahan Langkah membuat pola baju, membuat motif payet pada kain songket, memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, mendemonstrasikan dan latihan menggambar motif. Menggambar pola pada kain bludru yang dilakukan oleh peserta ibu kelompok PKK Lamgapang dilakukan dengan cara menjiplak gambar desain motif yang sudah disiapkan menggunakan kertas sebagai dasar pola, kertas karbon jahit, dan pensil. Praktik membuat baju pengantin dan baju pengiring untuk anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan dengan berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang tergantung banyaknya motif yang dikembangkan.

Pada pertemu ke dua, peserta melakukan praktik menjahit baju kan kain songket, yang selanjutnya menjahit payet dengan mengikuti bentuk motif yang sudah digambar pada baju. Proses menyulam dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sampai selesai pada semua motif yang sudah dijiplak. Dilanjutkan dengan menjahit payet diantara motif sulaman untuk menambah keindahan. Pertemuan berikutnya bahan kain songket yang sudah selesai digunting dijahit lapisan furing agar payet yang dipasangkan tidak terlihat sisa benang yang tertinggal, serta kain songket tetap terjaga benang masnya, tidak mudah rusak dan tampilan rapi. Proses penyelesaian akhir memasang payet yang dipasangkan pada bagian tengah pinggiran kain yang menjuntai (Gambar 5 dan 6).



Gambar 5



Gambar 6

Proses menjahit Kain Songket dan pemasangan payet pada songket dan baju anak-anak

Luaran Mendesain Motif baju anak laki-laki dan baju anak perempuan

Sama halnya dengan membuat baju dan motif payet pada baju pengantin laki-laki dan perempuan, untuk baju Aceh bagi anak laki-laki dan perempuan prosesnya sama. Setiap set baju dikerjakan secara berkelompok yang terdiri dari baju, celana dan kain songket, serta tambahan membuat kupiah *meuketop* untuk baju anak laki-laki (Gambar 7, 8, 9, 10)



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10

Foto Produk Hasil Pengabdian, terdiri dari 1 pasang baju pengantin dan 2 pasang baju Aceh ukuran anak-Anak

Luaran yang dihasilkan selain 1 pasang baju pengantin, juga ada baju anak-anak dengan ukuran umur berikut:

- 1 Set baju Aceh anak laki-laki ukuran 10 tahun
- 1 Set baju Aceh anak laki-laki ukuran 12 tahun
- 1 Set baju Aceh anak perempuan ukuran 5 tahun, dan
- 1 Set baju Aceh anak perempuan ukuran 8 tahun

Baju ukuran anak-anak tersebut selain dapat digunakan bersamaan sebagai pengiring pengantin, dapat juga disewakan untuk acara karnafal atau acara sunat Rasul bagi anak laki-laki (Gambar 11, 12, dan 13). Harapannya dengan ada tambahan baju tersebut dapat melengkapi usaha pelaminan gampong yang sudah ada, sehingga punya peluang yang lebih baik dalam upaya mengembangkan usaha milik gampong.



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13

Hasil produk Baju Aceh untuk anak laki-laki dan anak perempuan

Pada akhir kegiatan dilakukan survey terhadap peserta pelatihan untuk melihat respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Survey dilakukan dengan memberikan angket kepada semua peserta. Setiap peserta diminta memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan, pilihan respon peserta yang disediakan adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Persentase respon peserta terhadap kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta Pelatihan Terhadap Kegiatan Penganbndian Kepada Masyarakat Berbasis Produk

PERNYATAAN	STS (%)	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
Kegiatan Pengabdian bermanfaat untuk masyarakat	0	0	0	10	90
Pelatihan dapat menanammbah ketrampilan anggota PKK	0	0	0	5	95
Produk keterampilan yang dihasilkan dapat menambah penghasilan gampong	0	0	0	25	75
Produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan masyarakat	0	0	0	20	80
Materi keterampilan sesuai dengan harapan kelompok anggota PKK	0	0	0	20	80
Kegiatan dapat menambah pengetahuan motif dan budaya Aceh	0	0	0	15	85
Kegitan ini dapat membuka wawasan saya untuk berwirausaha	0	0	0	10	90
Saya setuju jika kegiatan pelatihan seperti ini dilanjutkan	0	0	0	5	95
Persentase rata-rata				13,75	86,25

Berdasarkan data respon peserta terhadap kegiatan ini bahwa semua peserta memberikan respon yang positif, terdapat 86,25 % peserta sangat setuju dan 13,75 % setuju dengan dilakukannya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi peserta, kegiatan dapat membuka wawasan peserta untuk berwirausaha.

KESIMPULAN

1. Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk telah selesai dilaksanakan dari bulan Mei s.d Juni 2022. Produk yang dihasilkan terdiri dari 1 set baju pengantin (*dara baro* dan *linto baro*) beserta kain songket sesuai warna baju dan kupiah *meuketop*, 2 set baju Aceh untuk anak laki-laki umur 10 dan 12 tahun berikut kupiah *meuketop*, serta 2 set baju anak perempuan umur 5 dan 8 tahun yang masing-masing dilengkapi dengan kain songket yang sudah dihias dengan payet dan manik-manik.
2. Pelatihan sangat bermanfaat bagi masyarakat, dapat menambah keterampilan dan dapat dikembangkan untuk suatu usaha baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniaty, Dewi. dan Agusri. 2014. "Perancangan Strategi Pemasaran pada Produk Anyaman Pandan" dalam Jurnal Sains, Teknologi dan Industri. Vol. 11 No. 2.
- Dewi, Rosmala; Fitriana, Nurul Faudiah, Yuli Heirina Hamid. 2017. *Pengelolaan Sumber Daya Keluarga*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://bit.ly/3Cyws4T>.
- Fitriana., Mukhirah., Dewi, Rosmala., Pamela. 2020. "Aplikasi Payet Sebagai Hiasan pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh" dalam *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* Volume 15 No. 1 (Hal. 1-11). Yogyakarta: FT UNY. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36474>. Diakses 15 Februari 2022.
- Fitriana., Dewi, Rosmala., Rusman. 2021. "Pengembangan Usaha Produktif Sulaman Benang Emas pada *Seuhap* dan Payung Pengantin Khas Aceh di Gampong Lamgapang Aceh Besar" dalam *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* Volume 4 (Hal. 2459-2466). Semarang: Unimus Press. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1043>. Diakses 5 September 2022.
- Gusti Utari, A., Zahri, Wildati., Yeni Idrus. 2014. "Studi Tentang Sulaman Benang Emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". *Home Economics and Tourism*, Volume 7 Nomor 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/4324>. Diakses 25 September 2022.
- Leigh, Barbara. (1989). *Tangan-Tangan Trampil: Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Longenecker, Justin G. *et al*, (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, Penerbit Salemba Empat (PT. Salemba Empat Patria), Jakarta.

- Rahmi; Dewi, Rosmala; Nurasih; Fitriana; Aziz, Abdul. (2021). "Concept Analysis: Acehese Ethnic Style Party Fashion Desain" dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 8 No. 10 (Hal. 276-284) Germany: IJMMU. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3056>. Diakses 5 September 2022.
- Rizkia, Parida. (2019). "Studi Tentang Sulaman Benang Emas di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Kapita Selekta Geografi*. Volume 2 Nomor 9.

Lampiran 3. Produk Pengabdian



Gambar 1. Hasil Produk Pengabdian: 1 set baju pengantin perempuan dan laki-laki, 2 set baju anak perempuan dan 2 set baju anak laki-laki



Gambar 2: Ketua PKK dan Bapak Kesyik Lamgapang foto bersama anak-anak dan remaja dengan mengenakan baju hasil produk pengabdian

Lampiran 4. Foto dan Gambar Aktifitas



Gambar 1 Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk



Gambar 2



Gambar 2 dan 3. Ibu-ibu Anggota kelompok PKK Lamgapang sedang mendengar pengajaran dan demonstrasi langkah-langkah membuat pola baju dari instruktur



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

G. 4,5,6. Penjelasan Teknis meletakkan pola baju dan celana pada kain unt digunting



Gambar 7A



Gambar 7B



Gambar 7C



Gambar 7D

Gambar 7. Proses Menjahit baju dan kain songket pada masing-masing Kelompok



Gambar 8A



Gambar 8B



Gambar 8C



Gambar 8D



Gambar 8E



Gambar 8F

Gambag 8. Lanjutan Menjahit Baju, Celana dan Kain pada masing-masing Kelompok



Gambar 9A



Gambar 9B



Gambar 9C



Gambar 9D

Gambar 9. Lanjutan menjahit dan pengepasan awal unt koreksi sebelum selesai proses



Gambar 10A



Gambar 10B



Gambar 10C



Gambar 10D

Gambar 10. Pengepasan baju Aceh untuk anak perempuan dan anak Laki-laki



Gambar 11 Hasil Produk Baju Pengantin dan Baju Aceh unt anak laki-laki dan Anak Perempuan



Gambar 12 Para Model Gampong Lamgampang Foto bersama Pak Keushik dan Ketua PKK